

Manajemen Kurikulum Pesantren : Integrasi Antara Kurikulum Salafiyah, Gontor dan Umum

Neng Wardatushobariah

STIT Buntet Pesantren Cirebon
wardatushobariah@stit-buntetpesantren.ac.id

Sopidi

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
sopidi@uinssc.ac.id

Syibromilisi

STIT Buntet Pesantren Cirebon
syibro@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstract

This study aims to examine curriculum management at Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah in Tasikmalaya through a qualitative case study to develop an effective managerial model that harmonizes these three curricula. Data were collected via interviews, observations, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model. The findings reveal that curriculum integration is implemented through a 24-hour boarding school system with balanced learning materials, supported by strategies such as teacher training, supervision, evaluation, and rewards. This integration positively impacts graduates by producing individuals with strong religious competence, adequate academic skills, and proficiency in foreign languages and leadership. The main challenge is students' adaptation to the learning load, which is addressed through group study sessions and reinforced teaching. The study recommends a systematic and collaborative integrated curriculum development to ensure the sustainability and competitiveness of pesantren in the modern era.

Keywords : Curriculum management, Pesantren, Curriculum integration, Salafiyah curriculum, Gontor curriculum, General curriculum, Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen kurikulum pesantren dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya, guna menemukan model manajerial yang mampu menyinergikan ketiga kurikulum tersebut secara harmonis dan efektif. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum dilakukan melalui sistem boarding school selama 24 jam dengan perpaduan materi pembelajaran yang seimbang, didukung oleh strategi pelaksanaan seperti pelatihan guru, supervisi, evaluasi, dan pemberian reward. Integrasi ini berdampak positif pada kualitas lulusan yang memiliki kompetensi agama kuat, kemampuan akademik memadai, dan keterampilan bahasa asing serta kepemimpinan yang baik. Kendala utama yang dihadapi adalah adaptasi santri terhadap beban pembelajaran, yang diatasi melalui bimbingan belajar bersama dan penguatan pengajaran. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum terintegrasi yang sistematis dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing pesantren di era modern.

Kata Kunci : Manajemen kurikulum, Pesantren, Integrasi kurikulum, Kurikulum Salafiyah, Kurikulum Gontor, Kurikulum umum, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang tidak ditemukan di negara-negara Muslim lainnya. (Azyumardi Azra:1999) Salah satu manifestasi dari kekhasan tersebut adalah keberadaan pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat dalam budaya dan masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya pada abad ke-18 hingga saat ini, pesantren telah berperan signifikan dalam mencetak kader-kader ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin bangsa. (Zamakhsyari Dhofier:1982) Karakteristik khas pesantren seperti kemandirian, hubungan erat antara santri dan kiai, serta fokus pada pengajaran kitab kuning, menjadi tantangan pendidikan lembaga ini tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

Namun, seiring dengan dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat modern, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial. Tantangan globalisasi, modernisasi, dan revolusi industri 4.0 memaksa pesantren untuk merumuskan ulang sistem kurikulumnya agar mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. (Mujamil Qomar:2005)

Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana pesantren dapat tetap mempertahankan identitas tradisionalnya, sembari menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa asing, serta keterampilan hidup (life skills). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan ulang sistem kurikulum

pesantren agar lebih integratif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Saat ini, di berbagai wilayah Indonesia, muncul beragam bentuk pesantren yang mencoba merespon kebutuhan tersebut melalui pendekatan kurikulum yang bervariasi. Secara umum, terdapat tiga model kurikulum yang berkembang di pesantren:

1. Kurikulum Salafiyah, yang berorientasi pada kajian klasik dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah;
2. Kurikulum Gontor, yang merupakan representasi pesantren modern dengan sistem klasikal, penekanan pada kedisiplinan, kepemimpinan, dan penguasaan bahasa asing;
3. Kurikulum Umum atau Kurikulum Nasional, yang diadopsi dari sistem pendidikan formal negara melalui integrasi pelajaran-pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan lainnya. (Miftahul Munir:2015).

Integrasi ketiga model ini bukan hal yang mudah. Diperlukan pendekatan manajerial yang holistik dan terstruktur, mengingat masing-masing kurikulum memiliki filosofi, pendekatan pedagogis, dan orientasi keluaran yang berbeda. Tanpa manajemen kurikulum yang baik, integrasi ini justru dapat menimbulkan ketimpangan antara pencapaian akademik dan penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai manajemen kurikulum di pesantren, khususnya dalam konteks integrasi antara kurikulum Salafiyah, Gontor, dan kurikulum umum.

Manajemen kurikulum dalam konteks pesantren menjadi sangat penting mengingat peran strategis pesantren dalam mencetak

generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual di dunia modern. Integrasi ketiga model kurikulum tersebut bukan sekadar penambahan materi, melainkan memerlukan strategi manajerial yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Di sinilah urgensi kajian ini muncul—untuk mengkaji bagaimana manajemen kurikulum yang efektif dapat mengakomodasi nilai-nilai tradisional, modern, dan nasional dalam satu sistem pembelajaran yang utuh dan relevan.

Kajian ini menjadi semakin penting mengingat pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga telah diakui secara resmi dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. UU ini memberikan legitimasi kepada pesantren untuk mengembangkan kurikulumnya secara mandiri, dengan tetap memperhatikan standar mutu pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dan berbasis manajemen yang kuat menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pesantren yang unggul dan berdaya saing.

Penelitian ini menjadi relevan di tengah semakin meningkatnya kebutuhan akan model pendidikan Islam yang adaptif dan integratif, tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaannya. Dengan mempelajari praktik integrasi kurikulum di pesantren yang mengadopsi unsur Salafiyah, Gontor, dan kurikulum umum, diharapkan dapat ditemukan model manajerial yang mampu menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan. Upaya integrasi ketiganya memerlukan manajemen kurikulum yang sistematis dan berorientasi

pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang menyeluruh. (Dewi Qorotul Kaffah:2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model manajemen kurikulum yang mampu menyinergikan aspek tradisional (Salafiyah), modern (Gontor), dan nasional (umum) secara harmonis, efektif, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya penting bagi eksistensi pesantren ke depan, tetapi juga bagi kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan nasional yang inklusif, bermutu, dan berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen kurikulum yang kompleks dan kontekstual di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, strategi, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. (Sugiono:2018).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena fokus utama adalah mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi kurikulum Salafiyah, Gontor, dan umum dilaksanakan di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.

Subjek penelitian meliputi: Pimpinan pesantren (kiai, direktur madrasah atau sekolah), Tim pengelola kurikulum (wakil kepala bidang kurikulum), Guru dari masing-masing jenis kurikulum, Santri, Alumni. Teknik Pengumpulan datanya dengan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menyaring

data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun penyajian data dilakukan untuk menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan dengan tujuan untuk membuat generalisasi lokal atau model konseptual dari proses integrasi kurikulum. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña:2018)

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan jelaskan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai beberapa aspek meliputi; 1) Implementasi Integrasi ketiga jenis kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran di pesantren; 2) strategi pelaksanaan integrasi ketiga jenis kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran di pesantren; 3) Dampak integrasi kurikulum terhadap kualitas lulusan pesantren dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan masyarakat; dan 4) Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kurikulum Salafiyah, Gontor, dan umum, dan bagaimana solusi yang diterapkan, sebagai berikut:

Implementasi Integrasi ketiga kurikulum dalam proses pembelajaran di pesantren Condong

Kurikulum di pesantren condong meliputi: kurikulum salafiyah, Gontor dan Nasional (umum). Untuk kurikulum nasional sendiri mengacu pada Dikdasmen pendidikan dasar, menengah. Untuk kurikulum gontor mengacu atau beradafiasi dari pondok pesantren darusalam gontor sedangkan kurikulum salafiyah berfokus pada kajian kitab kuning.

Seluruh kegiatan belajar mengajar di pesantren ini dilaksanakan dalam sistem asrama (*boarding school*) yang berlangsung selama 24 jam penuh. Sistem ini dirancang untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral, spiritual, dan sosial.

Pembinaan akhlak dan budi pekerti menjadi pondasi utama dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara konsisten, membentuk karakter yang berintegritas dan berakhlak mulia. Selain itu, kegiatan pengajian Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Kuning dilaksanakan secara intensif guna memperdalam pemahaman keagamaan secara komprehensif dan mendalam.

Dalam menghadapi tantangan global, penguasaan bahasa asing juga menjadi prioritas utama. Santri dibekali dengan pembelajaran intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif di tingkat internasional. Untuk melatih kepercayaan diri dan keterampilan berbicara, para santri juga mengikuti latihan pidato dalam empat bahasa, yaitu Arab, Inggris, Indonesia, dan Sunda.

Tidak hanya fokus pada aspek keagamaan dan bahasa, pesantren ini juga mendorong santri untuk menguasai teknologi dan sains modern. Fasilitas laboratorium sains disediakan guna mendukung kegiatan praktikum dan eksplorasi ilmu pengetahuan alam. Berbagai aktivitas juga dirancang untuk membentuk kemandirian santri, mulai dari pengelolaan kegiatan sehari-hari hingga pelatihan keterampilan hidup lainnya.

Sebagai pelengkap pendidikan formal, pesantren menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung

pengembangan bakat dan minat santri. Dalam bidang olahraga, tersedia berbagai pilihan seperti renang, futsal, basket, voli, tenis meja, dan bulu tangkis. Di bidang seni dan budaya, santri dapat mengasah kemampuan melalui drum band, seni bela diri silat, serta jurnalistik. Sedangkan dalam ranah organisasi dan kepemimpinan, kegiatan seperti pramuka, latihan pidato, dan berbagai pelatihan kepemimpinan diselenggarakan secara rutin untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Dengan pendekatan holistik dan integratif ini, pesantren berkomitmen mencetak generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial – siap berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.

Dalam pengimplementasiannya mereka mengintegrasikan atau melakukan proses keterpaduan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 07.00-15.00 pada pembelajaran tersebut tidak hanya belajar yang mengacu pada kurikulum umum saja, namun ada pelajaran-pelajaran tambahan atau disisipkan dari pelajaran-pelajaran gontor misalnya, ada pelajaran reading, durusullughoh, mahfudzot, mutholaah dan lain sebagainya, kemudian ada lagi disisipkan pelajaran yang mengacu pada pelajaran salafiyah, seperti pelajaran fiqih itu langsung berupa kitab kuningnya bukan mempelajari modul, LKS dll namun langsung belajar dari kitab kuningnya seperti kelas 1 mempelajari kitab sapinah, timhkat lanjutnya kitab Bajuri selanjutnya ‘Iinah. Nahwu juga tidak pakai modul tapi langsung kitab2 kuning. Kitab2 kuning sam pelajaran gontor itu dipelajari juga pas waktu belajar di sekolah dan juga selain itu di dukung oleh kegiatan penunjang siswa untuk

meningkatkan kemampuan mereka pada peningkatan bahasa/ dalam pembelajaran agama contoh lainnya yaitu didukung oleh kegiatan pemberian kosakata itu fokus pada kurikulum gontor sendiri, namanya mufrodat setelah sholat subuh kemudian dilakukan selama 20-30 menit kemudian untuk kegiatan tambahan lainnya yang mengacu pada kurikulum yang dilakukan di pesantren condong itu ada namanya kegiatan sorogan, kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat magrib itu selama 40 menit biasanya mengkaji kitab kuning dilaksanakan perkelas, dalam proses sorogan itu biasanya siswa mereview ulang yang telah diajarkan dikelas ada juga yang menambahkan materi pembelajarannya.

Strategi pelaksanaan integrasi ketiga jenis kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran di pesantren Condong

Dalam pelaksanaan integrasi tiga kurikulum tersebut mencakup penjadwalan yang seimbang dari bagian KMI kemudian penggabungan nilai PANCA JIWA dan PANCA JANGKA. Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang aktif ya yang bisa meningkatkan keterampilan siswa dan menjadikan siswa komunikatif, selain itu guru diberikan pelatihan bagaimana caranya agar mampu mengintegrasikan materi ajar di berbagai kurikulum dan biasanya di awal semester guru itu diberi semacam seminar namanya IHT (In House Training) sebagai arahan untuk guru-guru dan para Asatid Asatidzah bagaimana mereka menyampaikan materi kemudian cara mengajarnya bagaimana, tekhnik dan metodenya bagaimana. Dalam penggunaan bahasa arab dan inggris sudah menjadi bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar ini semua merupakan strategi integrasi kurikulum gontor di

pesantren condong. Selain dari itu di awal ajaran tahun baru semua para pengajar dituntut untuk membuat *Idadu Tadris* (rencana pembelajaran) setiap pertemuan dan untuk semua mata pelajaran termasuk kurikulum gontor dan salafiyah. Nah setelah selesai pembuatan ada Pemeriksaan ulang oleh para guru senior takutnya masih ada kesalahan ataupun kekurangan.

Selain itu semua dalam 1 semester 1 x dalam pengimplementasian kurikulum itu dilaksanakan supervisi supaya bisa melihat bagaimanakah guru itu telah mampu mengimplementasikan 3 kurikulum itu tapi lebih fokus dibidangnya masing2, setelah itu ada evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior kepada guru tersebut kemudian ada kegiatan evaluasi mingguan yang dinamakan *KAMISAN malam dan Siang* itu supaya melihat apakah proses pengimplementasian kurikulum itu berjalan lancar secara baik atau tidak serta evaluasi keseluruhan kegiatan di pondok pesantren condong, untuk yang dilakukan malam hari itu khusus ustad dan ustadzah pengabdian sedangkan yang siang hari itu untuk seluruh guru yang mengajar di pondok pesantren condong.

Strategi lainnya yaitu memberikan *reward* kepada guru yang mampu melaksanakan seluruh kegiatan di pesantren condong termasuk dalam melaksanakan tiga kurikulum tersebut contohnya ada hadiah umroh, voucher belanja di MM condong. Ada lagi strategi lainnya yaitu dibentuk MGMP internal dalam pengimplementasian tiga kurikulum itu contohnya MGMP dalam pelajaran bahasa Inggris, jadi sebulan sekali mengadakan perkumpulan untuk seluruh guru bahasa Inggris yang di SMP ataupun di SMA mendiskusikan tentang metode pembelajaran, perencanaan

pembelajaran, evaluasi atau biasanya menyamakan materi karena sekarang ada ujian BLOCK karena dalam satu tahun sekali lebih menekankan persamaan *Had Tadris*.

Dampak integrasi kurikulum terhadap kualitas lulusan pesantren dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan masyarakat

Lulusan Pesantren condong ini menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi agama yang kuat kemudian kemampuan akademik yang memadai karena pondok pesantren condong itu lulusannya mampu bersaing di era globalisasi, alhamdulillah juga lulusan pesantren condong dalam keterampilan bahasa asing dan kepemimpinannya sangat kental/sangat baik sekali, selain itu lulusan pesantren condong juga mampu menjadi Da'i / Ustad-ustadzah juga dan juga banyak alumni yang melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Ternama di Indonesia juga banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri tidak hanya untuk stata 1 saja ada juga yang lanjut S2&S3. Berarti mereka mampu dan siap bersaing di dunia kerja karena sudah dibekali softskill dan karakter yang baik dari pondok pesantren condong melalui integrasi 3 kurikulum itu

Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kurikulum Salafiyah, Gontor, dan umum, dan bagaimana solusi yang diterapkan

Untuk tantangan dan hambatannya ada di santri itu sendiri khususnya santri baru yang memang belum terbiasa dalam integrasi tiga kurikulum jadi mereka merasa kesulitan karena belum bisa adaptasi serta merasa terbebani karena banyaknya pembelajaran dari pengimplementasian tiga kurikulum tersebut, namun mungkin itu tidak hanya untuk santri baru yang lama pun tidak sedikit

yang mengeluh dan merasa kesulitan karena banyaknya pelajaran yang dipelajari ya dampaknya tetap akan positif bagi santri itu sendiri yakni akan menjadi multitalent multi skill, multiknowledge, akan banyak sekali manfaatnya bagi mereka.

Salah satu solusi yang digunakan yakni setelah sholat isya sampai jam 22.00 WIB anak2 diberi waktu untuk belajar bersama yng dinamakan *Mudzakarah* yakni mempelajari pelajaran yang belum dipahami ataupun mengerjakan tugas dengan dibimbing oleh walikelas masingmasing. Selain dari itu solusinya yakni para guru juga tidak sungkan untuk memberikan penjelasn ulang kepada santri yang belum mengerti.

Solusi yang dilakukan dalam menghadapi pengintegrasian tiga kurikulum di pesantren condong yakni :

- a. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi
- b. Peningkatan Kompetensi Guru
- c. Manajemen Waktu dan Jadwal
- d. Kolaborasi dan Dukungan Stakeholder
- e. Dukungan Kelembagaan dan Komunitas

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi integrasi tiga kurikulum—Salafiyah, Gontor, dan kurikulum umum—di Pesantren Condong berlangsung secara intensif dalam sistem asrama 24 jam. Proses pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore hari, memadukan materi umum, agama klasik, dan pendidikan ala Gontor. Di luar jam sekolah formal, santri juga mengikuti berbagai kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler, muhadzoroh, mudzakaroh, mufrodzah, bandongan, dan sorogan. Strategi pelaksanaan integrasi ini mencakup penguatan nilai-nilai Panca Jiwa dan Panca Jangka, pelatihan guru, evaluasi rutin, penyusunan RPP yang terstandar, serta

pemberian penghargaan bagi guru berprestasi. Hasil dari integrasi kurikulum ini terlihat pada kualitas lulusan yang tidak hanya kuat dalam kompetensi keagamaan, tetapi juga unggul dalam penguasaan bahasa asing, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Banyak alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun luar negeri, serta siap bersaing di dunia kerja. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal adaptasi santri baru yang merasa terbebani dengan padatnya materi. Untuk mengatasi hal ini, pesantren mengadakan sesi belajar bersama atau mudzakaroh setelah Isya, didampingi oleh wali kelas. Guru juga proaktif memberikan bimbingan tambahan bagi santri yang kesulitan memahami pelajaran.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 45.
- Deswita, Dina Awaliah. (2024). *Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986–2014*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Dewi Qorotul Kaffah, *Manajemen Kepemimpinan Pesantren Modern: Studi di Ponpes Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong* (Bandung: UIN SGD, 2020), 66–68.
- Fiandi, Arif, Edi Warmanto, & Iswantir. (2023). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 5776–5786
- Hasbiyallah, Hasbiyallah, Rismawati Nobisa, Kharisma Pratama

- Nurhidayat, Kresna Ralfsanjani, & Linda Nurlinasari. (2022). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Subang*. Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan, 6(1), 1–10
- Khafidhoh, Popon Nur, & Aminuddin. (2022). *Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pesantren*. TARTIB, 1(1), 1–10.
- Kokom, Euis. (2016). *Manajemen Kurikulum di Pesantren: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 33–35.
- Miftahul Munir, “Manajemen Pesantren: Studi Telaah Tentang Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *Didaktika Religia* 3, no. 1 (2015): 45.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 97–101.
- Susi, Nurjanah. (2019). *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Mutu Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mudatsir Subang*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 214
- Syarifah, Syarifah. (2020). *Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor*. At-Ta'dib, 11(1), 1–14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 191.
- Wawancara beserta Pimpinan pondok pesantren, Kepala bagian Kurikulum, Ustadzah Pengajar, Santri Pesantren Condong Beserta Alumni Pesantren Condong (tanggal 10 April 2025)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18–20.